

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP LINGKUNGAN KERJA AKUNTAN PUBLIK (Survei pada Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Eko Arief Sudaryono
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Rulan Kuspiputri
Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

There is a growing body of evidence suggests that many accounting students leave the academic setting with inaccurate perception about the professional work environment. The background of this study is identifying the perception of students about the professional work environment especially after having accounting education. Prior researches find that student attitudes and beliefs change during the years of professional education. This study compares the perception between first term junior accounting student' and last term senior accounting student'. The study also identifies the most important sources from which the student believed they receive information about public accountant.

The result indicates that students have positive perception about public accounting work environment. Although both student groups believe that accounting education, is the most important source of information but there is no difference between their perceptions.

Keywords: accounting education, perception, public accounting, work environment

PENDAHULUAN

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut (Machfoedz, 1997) yaitu keahlian (*skill*), karakter (*character*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Proses pembentukan profesionalisme profesi berawal dari pendidikan profesi, dalam hal ini pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledge and learning experiences*) bagi para mahasiswanya. Tujuan tersebut dicapai melalui bentuk kegiatan belajar-mengajar yang disebut kuliah. Kuliah merupakan bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa dan pengetahuan/ketrampilan. Kuliah dan dosen merupakan salah satu sumber pengetahuan utama bagi para mahasiswa (Suwarjono, 1999). Namun pendidikan tinggi akuntansi seharusnya tidak hanya menekankan pada kebutuhan keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu mensosialisasikan kepada mahasiswanya hal-hal yang berhubungan dengan dunia praktik dan lingkungan kerja profesi akuntansi.

Dalam beberapa dekade terakhir, keinginan dan komitmen komunitas akuntansi untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan akuntansi mengalami peningkatan. Di Amerika, kritikan tajam terhadap dunia pendidikan di negara tersebut telah timbul sejak awal tahun 1970-an. Kritik tersebut terutama ditujukan pada proses belajar mengajar yang dikatakan terlalu mendidik mahasiswa sebagai teknisi dan sangat prosedural, tidak intelek dan tidak ilmiah. Kondisi semacam ini menyebabkan dibentuknya *Accounting Education Change Committee* (AECC). Komite ini bertugas memperbaiki proses belajar mengajar, terutama dalam hal perbaikan kurikulum, agar lulusan jurusan akuntansi di perguruan tinggi menjadi lebih intelek, profesional dan ilmiah (dalam Machfoedz, 1997). Anjuran restrukturisasi terhadap pendidikan akuntansi di Amerika juga dinyatakan oleh *the American Accounting Association's Bedford Committee Report* (AAA 1986) dan *the Big Eight's White Paper* (*Perspectives*, 1989 dalam DeZoort, Lord dan Cargile, 1997). Komisi tersebut mengatakan bahwa tujuannya ialah "to be a catalyst for improving the academic preparation of accountants so that entrants to the accounting profession possess the skills, knowledge, and attitudes (emphasis added) required for success in accounting career paths" (AECC, 1990: 1 dalam DeZoort, Lord dan Cargile, 1997)

Di Indonesia, proses pendidikan dan pengajaran akuntansi dipandang belum mampu untuk menghasilkan lulusan yang profesional, yang siap terjun ke dunia bisnis. Proses tersebut meliputi: desain kurikulum; desain silabus; struktur pengajaran; dan sistem pengajaran (Machfoedz, 1997). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurani (1990) di Yogyakarta, yang menemukan bahwa sebesar 68,83% mahasiswa akuntansi yang ditelitinya menyatakan bahwa materi kuliah

yang diberikan belum cukup sebagai bahan persiapan menghadapi tuntutan pekerjaan. Demikian pula penelitian yang dilakukan Fouriyanti (1996) di Surakarta, hampir 60% mahasiswa akuntansi menyatakan hal serupa.

Hal lain yang menyebabkan perlunya restrukturisasi pendidikan akuntansi adalah adanya indikasi bahwa para lulusan pendidikan akuntansi di perguruan tinggi meninggalkan bangku kuliah dengan persepsi yang kurang tepat mengenai lingkungan kerja profesi akuntan. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hanno dan Turner (1995) pendidikan akuntansi harus mampu memberikan "*a knowledge of business organization and their environment*" (dalam Machfoedz, 1997).

Persepsi yang tidak tepat tersebut nampak dalam studi yang dilakukan oleh Dean et al. (1988) di Amerika. Dean et al. (1988) meneliti hubungan antara harapan (*expectations*) kerja individu sebelum memasuki dunia kerja dengan pengalaman (*experiences*) kerja individu tersebut setelah memasuki dunia kerja selama satu tahun. Peneliti memberikan kuesioner yang sama kepada responden pada hari pertama mereka bekerja dan satu tahun sesudahnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengharapan dan pengalaman responden yang diteliti, perbedaan tersebut disebut *Occupational Reality Shock (ORS)*. Studi ini juga mengungkapkan bahwa *ORS* lebih besar terjadi pada lingkungan kantor akuntan publik, serta *ORS* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku, sikap dan orientasi kerja karyawan (dalam Carcello et al., 1991).

Dalam penelitian lain, Carcello et al. (1991) melakukan studi dengan membandingkan harapan mahasiswa akuntansi dan pengalaman akuntan pemula di kantor akuntan publik. Studi ini mendapatkan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara harapan mahasiswa dengan pengalaman akuntan pemula dalam sebagian besar item yang diteliti. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah yang salah satunya ialah ketidakpuasan kerja bagi para lulusan akuntansi ketika mereka terjun ke lapangan pekerjaan.

Adanya perbedaan persepsi tersebut dan akibat yang ditimbulkannya telah dibahas di dalam beberapa literatur, yang mana proses pendidikan akuntansi yang diterapkan juga memiliki pengaruh di dalamnya (Carcello et al., 1991). Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi memegang peranan penting di dalam sosialisasi profesi akuntan. Penelitian terhadap mahasiswa kedokteran (Becker et al., 1961), hukum (Thielens, 1967), perawat (Ondrack, 1975), dan manajemen (Shein, 1967) secara

konsisten menemukan bahwa perilaku dan keyakinan mahasiswa berubah selama mereka menempuh pendidikan profesi (dalam Clikeman dan Henning, 2000). Demikian juga dengan Sudibyo (1995) yang menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan (dalam Ludigdo dan Machfoedz, 1999) yang merupakan bagian dari profesi akuntan.

Profesi akuntan mengalami perkembangan yang sangat luas. Salah satu bentuk perkembangannya ialah semakin banyaknya pilihan profesi akuntan yang dapat dipilih oleh lulusan pendidikan tinggi akuntansi. Paling tidak terdapat empat sektor profesi akuntan yang dapat dimasuki. Ikatan akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia telah mewadahi keempat sektor profesi tersebut dengan membentuk kompartemen bagi masing-masing sektor profesi akuntan. Kompartemen tersebut terdiri dari Kompartemen Akuntan Publik (KAP), Kompartemen Akuntan Manajemen (KAM), Kompartemen Akuntan Pendidik (KAPd) dan Kompartemen Akuntan Sektor Publik (KASP).

Salah satu profesi akuntan yang paling populer di masyarakat dan khususnya di kalangan mahasiswa akuntansi ialah profesi akuntan publik (Nurani, 1990). Bahkan dalam studinya, Fouriyanti (1996) menyimpulkan hampir 80% mahasiswa jurusan akuntansi yang menjadi sampel penelitiannya berpendapat bahwa profesi akuntan publik di Indonesia di masa yang akan datang akan sangat berkembang. Selain itu, hampir 60% menyatakan bahwa materi yang diberikan selama masa pendidikan lebih menekankan pada profesi akuntan publik. Beberapa penelitian di Indonesia mengenai persepsi yang berhubungan dengan profesi akuntan publik dilakukan sebelumnya oleh Chaeroni (1996), Fouriyanti (1996), Murtanto dan Gudono (1999), Prihanto (2000), Nurahma dan Indriantoro (2000), Suhardjo (2000) dan Widarta (2000). Beberapa di antaranya meneliti mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik di Indonesia, seperti Chaeroni (1991), Fouriyanti (1996), dan Prihanto (2000), namun penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti mengenai lingkungan kerja akuntan publik

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior mengenai lingkungan kerja akuntan khususnya akuntan publik. Dengan asumsi bahwa selama proses pendidikan dan pengajaran akuntansi di perguruan tinggi, mahasiswa akan memperoleh berbagai informasi yang dapat mempengaruhi persepsinya (Clikeman dan Henning, 2000).

Penelitian terdahulu mengenai persepsi terhadap lingkungan kerja akuntan publik telah dilakukan oleh DeZoort, Lord dan Cargile (1997).

Penelitian tersebut membandingkan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di lima universitas terbesar dari lima negara bagian yang berbeda di Amerika Serikat. Penelitian ini juga meneliti sejauh mana mahasiswa menganggap dosen dan sumber lainnya sebagai sumber informasi yang relevan mengenai lingkungan kerja akuntan publik.

Mengadopsi penelitian DeZoort, Lord dan Cargile (1997) tersebut, penulis juga menggali informasi dari responden mengenai apa saja sumber-sumber informasi utama bagi mahasiswa mengenai lingkungan kerja akuntan publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ini.

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa junior dengan mahasiswa senior terhadap lingkungan kerja akuntan publik di Indonesia?
2. Apa sajakah sumber informasi utama bagi mahasiswa akuntansi, mengenai lingkungan kerja akuntan publik di Indonesia?

LANDASAN TEORI

• Lingkungan Kerja Akuntan Publik

Carcello et al. (1991) melakukan penelitian tentang kesenjangan antara harapan mahasiswa akuntansi dengan pengalaman akuntan pemula terhadap karier akuntan publik. Untuk mengumpulkan informasi, Carcello et al. menyusun kuesioner dan membaginya menjadi tiga kategori:

1. *job duties and responsibilities* (tugas dan tanggung jawab kerja),
2. *advancement, training and supervision* (promosi, pelatihan dan pengawasan), dan
3. *personal concern* (masalah pribadi).

Kuesioner tersebut dikembangkan dari penelitian sebelumnya terhadap kepuasan kerja; dari pengalaman pribadi para peneliti yang terlibat dalam penelitian tersebut; dan dari percakapan dengan para mahasiswa dan mantan mahasiswa.

De Zoort et al. (1997) memodifikasi kuesioner tersebut, dan menggunakannya untuk membandingkan persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi terhadap lingkungan kerja akuntansi. Dalam penelitiannya, De Zoort et al. (1997) juga membagi lingkungan kerja akuntan publik menjadi tiga kategori di atas.

- **Sumber Informasi Bagi Mahasiswa Tentang Lingkungan Kerja Profesi**

Salah satu sumber informasi bagi mahasiswa tentang lingkungan kerja profesi, proses pendidikan, dan pengajaran meliputi: desain kurikulum; desain silabus; struktur pengajaran; dan sistem pengajaran. Proses tersebut harus didesain agar lulusannya mampu memainkan peran sebagai profesional. Ada tiga syarat utama untuk menjadikan seorang profesional yaitu: mempunyai keahlian (*skill*); mempunyai karakter (*character*); dan mempunyai pengetahuan (*knowledge*) (Machfoedz, 1997).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledge and learning experiences*) bagi para mahasiswanya. Tujuan tersebut dicapai melalui salah satu bentuk unit kegiatan belajar-mengajar yang disebut kuliah. Pengetahuan dan ketrampilan merupakan barang bebas (walaupun diperlukan biaya untuk memperolehnya). Namun siswa diharapkan mampu mengkonfirmasi pemahamannya kepada dosen di dalam forum kuliah. Karena dosen memiliki wawasan dan pengalaman-pengalaman berharga yang diperoleh melalui proses belajar dan pergaulannya dengan praktisi atau karena riset atau penelitian yang dilakukannya (Suwardjono, 1999).

Sumber informasi bagi mahasiswa khususnya mengenai lingkungan kerja profesi tidak hanya melalui proses kuliah dan dosen. Seperti hasil penelitian De Zoort, Lord dan Cargile (1997) yang menunjukkan bahwa sumber informasi utama bagi mahasiswa mengenai lingkungan kerja akuntan publik selain dosen adalah artikel penelitian yang dipublikasikan, para akuntan itu sendiri, keluarga, teman dan lain-lain.

- **Penelitian Terdahulu**

Dean et al. (1988) meneliti hubungan antara harapan (*expectations*) kerja individu sebelum memasuki dunia kerja dengan pengalaman (*experiences*) kerja individu tersebut setelah memasuki dunia kerja selama satu tahun. Peneliti memberikan kuesioner yang sama kepada responden pada hari pertama mereka bekerja dan satu tahun sesudahnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengharapan dan pengalaman responden yang diteliti, perbedaan tersebut disebut *Occupational Reality Shock (ORS)*. Studi ini juga mengungkapkan bahwa *ORS* lebih besar terjadi pada lingkungan kantor akuntan publik, serta *ORS* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku, sikap dan orientasi kerja karyawan (dalam Carcello et al., 1991).

Dengan menggunakan responden dari *Beta Alpha Psi programs* dan staf akuntan publik di Amerika Serikat, Carcello et al., (1991) membandingkan harapan mahasiswa akuntansi dan pengalaman akuntan pemula di kantor akuntan publik. Hasil studi ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan mahasiswa dengan pengalaman akuntan pemula dalam sebagian besar item yang diteliti. Kesenjangan terbesar terjadi pada area pengembangan, pelatihan dan supervisi. Mahasiswa secara umum mengharapkan pengalaman-pengalaman yang lebih positif dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman yang sesungguhnya dialami oleh para akuntan pemula dalam hal tugas-tugas, tanggung jawab, kemajuan, pelatihan, supervisi dan masalah-masalah pribadi.

Mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Carcello et al. (1991), DeZoort, Lord dan Cargile (1997) melakukan studi *cross sectional* untuk menghubungkan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa terhadap lingkungan kerja akuntan publik dengan membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi junior, mahasiswa akuntansi senior dan persepsi akuntan pendidik. Penelitian tersebut membandingkan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di lima universitas terbesar dari lima negara bagian yang berbeda di Amerika Serikat. Penelitian ini juga meneliti sejauh mana mahasiswa menganggap dosen dan sumber lainnya sebagai sumber informasi yang relevan mengenai lingkungan kerja akuntan publik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan akuntan pendidik terhadap lingkungan kerja akuntan publik. Perbedaan terutama pada wilayah kemajuan, pelatihan, supervisi dan masalah-masalah pribadi. Hasil studi ini mendukung penemuan Carcello et al. (1991). Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa junior dan mahasiswa senior. Penemuan lain dalam studi ini mengindikasikan bahwa dosen mempengaruhi rencana karier mahasiswa, namun para dosen merasa bahwa mereka tidak memberikan informasi yang seharusnya mereka sediakan kepada mahasiswa.

Beberapa penelitian yang membandingkan persepsi akuntan maupun mahasiswa telah dilakukan di Indonesia, namun kebanyakan penelitian tersebut meneliti persepsi mengenai etika (e.g., Sihwahjoeni, 1998; Ludigdo, 1998; Yulaika, 2001).

Ludigdo (1998) menemukan perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis. Akuntan memiliki persepsi yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan di antara persepsi mahasiswa tingkat awal dengan persepsi mahasiswa tingkat akhir terhadap etika bisnis. Mahasiswa tingkat akhir mempunyai persepsi yang lebih baik dibanding mahasiswa tingkat awal. Di samping itu berdasarkan uji perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan pendidik yang berprofesi sekaligus sebagai akuntan publik, tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara ketiga kelompok tersebut. Namun akuntan publik memiliki persepsi yang paling baik dibandingkan yang lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari delapan perguruan tinggi negeri yang tersebar di Indonesia. Sebanyak 77,5% responden menyatakan bahwa kurikulum sekarang belum cukup untuk memberi bekal mahasiswa mengenai etika bisnis dalam memasuki dunia kerja.

Mengadopsi penelitian Ludigdo (1996), Yulaika (2001) melaksanakan penelitian serupa, namun hanya membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi dengan persepsi akuntan pendidik saja. Selain itu juga membandingkan persepsi mahasiswa junior dengan mahasiswa senior. Penelitian ini dilakukan di lima perguruan tinggi di Surakarta. Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan persepsi mahasiswa junior dengan mahasiswa senior mengenai etika bisnis.

• Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Dunia pendidikan akuntansi di perguruan tinggi dituntut untuk terus berkembang mengikuti perkembangan profesi akuntan. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang profesional yang siap terjun di dunia bisnis. Namun terdapat indikasi bahwa pendidikan tinggi akuntansi belum cukup memberi bekal bagi para lulusannya untuk terjun ke dunia kerja (Nurani, 1990; Fouriyanti, 1996; Machfoedz, 1997). Selain itu mahasiswa juga meninggalkan bangku kuliah dengan persepsi yang kurang tepat mengenai lingkungan kerja profesi (Dean et al., 1988, Carcello et al, 1991, DeZoort, Lord dan Cargile, 1997).

Telah dijelaskan di atas bahwa akuntan publik merupakan profesi akuntansi yang paling populer. Bahkan pendidikan akuntansi di perguruan tinggi lebih menekankan pada profesi akuntan publik (Fouriyanti, 1996). Hal tersebut menyebabkan penelitian mengenai profesi akuntan publik selalu menarik untuk dilakukan. Beberapa penelitian di Indonesia mengenai persepsi yang berhubungan dengan profesi akuntan publik telah banyak dilakukan sebelumnya (Chaeroni,

1996; Fouriyanti, 1996; Murtanto dan Gudono, 1999; Prihanto, 2000; Nurahma dan Indriantoro, 2000, Suhardjo, 2000; dan Widarta, 2000), namun penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti mengenai lingkungan kerja akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi junior dengan mahasiswa akuntansi senior mengenai lingkungan kerja akuntan khususnya akuntan publik. Dengan asumsi bahwa selama proses pendidikan dan pengajaran akuntansi di perguruan tinggi, mahasiswa akan memperoleh berbagai informasi yang dapat mempengaruhi persepsinya (Clikeman dan Henning, 2000).

Mengadopsi penelitian DeZoort, Lord dan Cargile (1997), peneliti juga menggali informasi dari responden mengenai apa saja sumber-sumber informasi utama bagi mahasiswa mengenai lingkungan kerja akuntan publik di Indonesia.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas serta perumusan masalah dan tujuan penelitian maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi junior dengan persepsi mahasiswa akuntansi senior terhadap lingkungan kerja akuntan publik.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi junior dengan mahasiswa akuntansi senior terhadap lingkungan kerja akuntan publik.

METODOLOGI PENELITIAN

- Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa tingkat awal (mahasiswa junior) dan mahasiswa tingkat akhir (mahasiswa senior). Mahasiswa junior diwakili oleh mahasiswa akuntansi Strata-1 (S-1) reguler semester tiga (III). Selain untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel (karena mahasiswa akuntansi semester tiga telah memiliki kelas khusus jurusan akuntansi), peneliti juga memandang bahwa mereka telah mendapat informasi mengenai lingkungan kerja profesi namun belum mendapat pemahaman yang cukup. Mahasiswa senior diwakili oleh mahasiswa akuntansi Strata-1 (S-1) reguler minimal semester tujuh (\geq VII). Proses pendidikan di jurusan akuntansi hingga semester tujuh dipandang telah cukup memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai lingkungan kerja profesi.

- **Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik survei, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada para responden secara langsung. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan dan digunakan oleh Carcello et al. (1991), serta kemudian dimodifikasi oleh DeZoort et al. (1997).

- **Pengembangan Instrumen**

Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga bagian, mengadopsi dari instrumen yang dimodifikasi oleh DeZoort et al. (1997) dari kuesioner yang dikembangkan dan digunakan oleh Carcello et al. (1991). Tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data diri responden.
2. Pernyataan individu mengenai lingkungan kerja akuntan publik:
 - a. tugas dan tanggung jawab kerja
 - b. promosi, pelatihan dan pengawasan
 - c. masalah-masalah pribadi
3. Sumber informasi tentang lingkungan kerja akuntan publik.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 104 eksemplar, 60 eksemplar disebarakan kepada mahasiswa junior dan 44 eksemplar disebarakan kepada mahasiswa senior. Dari jumlah tersebut, yang diterima kembali sebanyak 73 eksemplar, sehingga tingkat pengembaliannya adalah 70,2%. Terdapat empat kuesioner dari responden mahasiswa junior yang tidak lengkap dalam mengisi data responden, sehingga jumlah kuesioner yang dapat digunakan dalam analisis sebanyak 69 eksemplar.

- **Pengujian Hipotesis**

Hasil pengujian t test menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,378. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=5\%$), maka H_0 diterima.

- **Analisis Proporsi**

Analisis proporsi yang dilakukan merupakan uraian jawaban setiap item pernyataan dari masing-masing kelompok responden mengenai lingkungan kerja akuntan publik. Hasil analisis proporsi ditampilkan dalam tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 berikut ini.

Tabel 1. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Kerja

Pernyataan		Setuju		Tidak Setuju	
		Yunior	Senior	Yunior	Senior
1.	Pengetahuan teknis yang luas mengenai prosedur, standar dan peraturan-peraturan, diperlukan agar sukses di bidang akuntan publik.	87,5%	100%	3,1%	-
2.	Keahlian komputer yang baik diperlukan agar sukses dibidang akuntan publik.	84,4%	70,3%	-	8,1%
3.	Kemampuan komunikasi yang baik secara lisan dan tulisan, diperlukan agar sukses di bidang akuntan publik.	90,6%	89,1%	-	2,7%
4.	Kemampuan interpersonal yang baik, diperlukan agar sukses di bidang akuntansi publik.	90,6%	94,6%	-	-
6.	Profesi akuntan publik sering memberikan tantangan intelektual.	71,9%	88,8%	9,4%	-
7.	Akuntan publik merupakan profesi yang menarik.	59,4%	54,0%	9,4%	8,1%
8.	Profesi akuntan publik memberikan layanan publik yang penting	75,0%	81,1%	6,3%	2,7%
9.	Profesi akuntan publik memberikan kesempatan untuk mempelajari beberapa hal mengenai bidang praktek tertentu (seperti audit, pajak, konsultan)	100%	100%	-	-
10.	Waktu yang memadai akan diberikan oleh KAP untuk menyelesaikan tanggung jawab kerja.	53,2%	54,0%	9,4%	8,1%
12.	Profesi akuntan publik sedikit berhubungan dengan tanggung jawab kerja kasar (rendahan).	40,7%	43,2%	40,6%	24,3%
13.	Profesi akuntan publik layak untuk dihormati masyarakat umum.	68,8%	67,5%	9,4%	5,4%

Sumber: Data diolah

Masing-masing responden memiliki persepsi yang positif pada semua pernyataan kelompok tugas dan tanggung jawab kerja. Proporsi jawaban dari keduanya juga hampir sama pada setiap pernyataan. Hampir semua responden setuju bahwa pengetahuan teknis yang luas mengenai prosedur, standar dan peraturan-peraturan (pernyataan 1); keahlian komputer (pernyataan 2), komunikasi (pernyataan 3) dan interpersonal (pernyataan 4) yang baik dibutuhkan agar sukses di bidang akuntan publik. Sekitar 80% responden memandang bahwa profesi akuntan publik sering memberikan tantangan intelektual (pernyataan 6) dan memberikan layanan publik yang penting (pernyataan 8) namun

hanya sekitar 55% dari kedua kelompok responden yang memandang profesi akuntan publik adalah profesi yang menarik (pernyataan 7). Seluruh responden memandang bahwa profesi akuntan publik memberikan kesempatan untuk mempelajari beberapa hal mengenai bidang praktik akuntansi tertentu (pernyataan 9). Hanya 55% responden yang memperkirakan bahwa KAP akan memberikan waktu yang memadai untuk menyelesaikan tugas (pernyataan 10). Proporsi jawaban positif pada pernyataan 12 adalah yang paling kecil dari seluruh jawaban pada kuesioner ini. Ada kemungkinan bahwa responden salah dalam memahami pernyataan ini. Selain itu perlu diperhatikan bahwa hanya sekitar 65% responden yang memandang profesi akuntan publik layak untuk dihormati (pernyataan 13).

Tabel 2. Promosi, Pelatihan dan Supervisi

Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
	Yunior	Senior	Yunior	Senior
14. Setelah dua tahun, saya akan menjadi pengawas anggota staf.	71,9%	70,2%	6,3%	5,4%
15. Saya akan menerima pelatihan yang memadai untuk tugas-tugas (<i>assignments</i>), termasuk dalam memahami bisnis dan industri yang berhubungan dengan tugas tersebut.	84,4%	94,6%	6,3%	-
16. Saya akan mendapat pelatihan praktek (<i>on-the job training</i>) yang memadai.	100%	91,9%	-	-
17. <i>Supervisor</i> yang mengawasi saya adalah seseorang berpengalaman dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan saya.	90,6%	97,3	9,4%	-
18. Saya akan diperlakukan sebagai profesional.	84,4%	97,3%	-	-
19. Saya memperkirakan bahwa hubungan kerja akan diatur secara tepat.	93,7%	94,6%	-	-
20. Saya akan menerima evaluasi yang konstruktif dan berkala atas kinerja saya.	90,6%	100%	-	-

Sumber: Data diolah

Responden junior dan senior memiliki persepsi yang sama mengenai promosi, pelatihan dan supervisi dalam profesi akuntan publik. Namun dapat dilihat bahwa mahasiswa senior memiliki pengharapan yang lebih positif. Lima dari tujuh pernyataan di atas, jumlah senior yang menjawab setuju lebih tinggi dibanding junior (pernyataan 15, 17, 18, 19 dan 20). Pada pernyataan nomor 14 yang

berisi tentang promosi, mahasiswa junior sedikit lebih optimis dibanding seniornya. Demikian pula pada pernyataan 16, seluruh mahasiswa junior (100%) setuju akan menerima *on the job training* yang memadai. Persentasenya lebih besar dibandingkan mahasiswa senior yang hanya 91,9% yang setuju.

Tabel 3. Masalah-masalah Pribadi

Pernyataan		Setuju		Tidak Setuju	
		Junior	Senior	Junior	Senior
21.	Rekan-rekan kerja saya akan menjunjung tinggi standar etis.	62,6%	81,1%	3,1%	2,7%
22.	Saya akan memiliki hubungan yang substansial dengan orang yang merekrut saya.	46,9%	54,0%	18,7%	8,1%
23.	KAP tempat saya bekerja akan menawarkan bantuan dan mendukung saya agar lulus dalam Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP).	75,1%	54,8%	12,5%	10,8%
24.	Ketika bekerja lembur, saya akan mengetahui kapan waktu lembur itu usai.	90,6%	89,2%	-	-
25.	Ketika mendapat tugas di luar kota, pada akhir Minggu saya diperkenankan pulang.	84,4%	72,9%	-	8,1%
26.	KAP tempat saya bekerja akan memaparkan secara jelas kebijakan mengenai jam lembur dan melaksanakannya dengan sesuai.	90,6%	100%	-	-
27.	Saya akan menerima tugas-tugas yang relatif stabil dan dapat diperkirakan tiga sampai enam bulan sebelumnya.	62,5%	67,5%	9,4%	8,1%

Sumber: Data diolah

Sebanyak 81,1% responden mahasiswa senior optimis bahwa rekan kerjanya akan menjunjung tinggi standar etis (pernyataan 21) dan responden mahasiswa junior hanya 62,6% yang merasa optimis sedangkan sekitar 3% dari kedua kelompok responden merasa pesimis. Hanya sekitar 50% responden yang merasa bahwa mereka akan memiliki hubungan yang substansial dengan orang yang merekrut mereka (pernyataan 22) dan hampir 20% responden junior tidak setuju. Mengenai dukungan KAP untuk mengikuti USAP (pernyataan 23), hanya 54,8% responden senior yang merasa optimis. Pada pernyataan tentang jam kerja lembur (pernyataan 24 dan 26), kedua responden memiliki persepsi positif. Namun pada pernyataan 27 walaupun cenderung positif, hanya sekitar 65% yang setuju bahwa mereka dapat memprediksi tugas-tugas yang akan mereka terima.

- **Analisis Deskriptif**

Responden diminta untuk menyusun daftar (*free response*) mengenai sumber informasi utama (baik media maupun personal) bagi respon den mengenai lingkungan kerja akuntan publik.

Tabel 4. Sumber Informasi Utama mengenai Lingkungan Kerja Akuntan Publik

Sumber Informasi	Rangking Urutan Sumber Informasi	
	Yunior	Senior
Dosen	1	1
Media Masa	2	2
Teman	3	3
Buku Kuliah	4	4
Akuntan Publik dan Staf KAP	5	7
Keluarga	6	10
Internet	7	8
Majalah Profesi	8	5
Senior/Alumni	9	9
Jurnal Penelitian	10	6

Sumber: Data diolah

Dari data yang dikumpulkan, diperoleh sepuluh sumber informasi utama bagi mahasiswa mengenai lingkungan kerja akuntan publik. Kedua kelompok responden memiliki pendapat yang sama yaitu menempatkan dosen, media masa, teman dan buku kuliah sebagai peringkat 1, 2, 3 dan 4 secara berurutan. Dosen dan buku kuliah merupakan bagian utama dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan dan pengajaran merupakan sumber informasi yang paling utama bagi para responden. Kemudian pada peringkat berikutnya, dengan urutan yang berbeda pada setiap kelompok responden, terdiri dari akuntan publik dan staf KAP, keluarga, internet, majalah profesi, senior/alumni dan jurnal penelitian. Mahasiswa yunior menempatkan akuntan publik dan staf KAP pada peringkat 5, sedangkan mahasiswa senior menempatkan pada peringkat 7. Untuk peringkat 5, senior manempatkan majalah profesi.

Dari hasil analisis di atas, kedua responden memiliki pendapat yang hampir sama mengenai sumber informasi utama mengenai lingkungan kerja akuntan publik. Kecuali pada pada peringkat 6 dan 10 yang berbanding terbalik antara yunior dan senior. Hal tersebut mungkin

disebabkan karena pada semester awal kuliah mahasiswa junior belum banyak berhubungan dengan jurnal-jurnal penelitian, sedangkan mahasiswa senior sebaliknya.

Hasil penelitian ini agak berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Amerika oleh DeZoort, dan Lord Cargile (1999). Dalam penelitian tersebut kedua responden memang menempatkan dosen sebagai sumber paling utama, namun pada peringkat 2 adalah jurnal yang dipublikasikan. Kemudian untuk peringkat-peringkat berikutnya, dengan urutan yang berbeda antara kedua kelompok responden adalah akuntan, *peers*, keluarga dan teman, sekolah, pengalaman kerja, media lainnya, *recruiters* dan *Beta Alpha Psi*.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian *Independent Samples t test* terhadap hipotesis, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior terhadap lingkungan kerja akuntan publik.

Secara umum, dari hasil analisis deskriptif terhadap jawaban responden mengenai lingkungan kerja akuntan publik, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok responden memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja akuntan publik. Dari hasil analisis deskriptif tentang sumber informasi utama mengenai lingkungan kerja akuntan publik, kedua kelompok responden memandang bahwa dosen, media masa, teman dan buku kuliah merupakan empat sumber informasi utama. Dosen dan buku kuliah merupakan bagian utama dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan dan pengajaran merupakan sumber informasi yang paling utama bagi para responden. Sedangkan sumber informasi lainnya dengan urutan yang berbeda pada setiap kelompok responden, terdiri dari akuntan publik dan staf KAP, keluarga, internet, majalah profesi, senior/alumni dan jurnal penelitian.

Dari kesimpulan nomor 1 dan nomor 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kemungkinan pendidikan tinggi akuntansi kurang memberikan informasi mengenai lingkungan kerja akuntan publik di Indonesia kepada mahasiswa. Hal tersebut karena mahasiswa junior dan mahasiswa senior tidak memiliki perbedaan persepsi, sedangkan proses pendidikan akuntansi sebagai sumber informasi utama bagi mahasiswa (terutama mahasiswa senior) seharusnya mampu memberikan pemahaman yang lebih bagi mahasiswa.

KETERBATASAN

Penelitian ini hanya menguji ada atau tidaknya perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa junior dan senior, dan tidak menguji mana yang memiliki persepsi lebih baik.

Instrumen yang digunakan merupakan terjemahan bebas dari instrumen penelitian sebelumnya yang dilakukan di Amerika, walaupun proses penterjemahan dilakukan berulang-ulang dan telah dikonsultasikan kepada rekan-rekan mahasiswa S-1 Sastra Inggris dan Akuntansi serta dosen, instrumen ini tidak melalui *pretest* terlebih dahulu sehingga ada dua pernyataan yang gugur.

Penelitian dilakukan hanya terhadap mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk mahasiswa akuntansi pada lingkup yang lebih luas.

Kemungkinan respon bias dari responden karena: (a) kesalahan interpretasi oleh responden mengenai maksud pernyataan yang sesungguhnya, sehingga menyebabkan variabel tidak terukur secara sempurna; (b) kemungkinan responden tidak menjawab secara serius, semakin tidak serius, kemungkinan untuk bias menjadi semakin tinggi; (c) instrumen penelitian mungkin tidak menyampaikan secara jelas apa yang dimaksudkan.

SARAN

Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan persepsi pada mahasiswa akuntansi tetapi juga mengidentifikasi arah perbedaannya; menguji keakuratan persepsi mahasiswa mengenai lingkungan kerja akuntan publik itu sendiri, yaitu dengan membandingkan persepsi mahasiswa dengan para praktisi (akuntan); juga memperluas area survai tidak hanya pada satu perguruan tinggi, sehingga lebih dapat digeneralisasikan.

Dikaitkan dengan pendidikan tinggi akuntansi yang telah dilaksanakan selama ini, mungkin perlu dilakukan pembenahan terhadap kurikulum akuntansi dan sistem pengajarannya sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa mengenai lingkungan kerja profesi khususnya lingkungan kerja akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1999). Apa itu PPA?. *Media Akuntansi* (Desember/Januari). No.17.

- Carcello, J. V., J. E. Copeland, R. H. Hermanson, D. H. Turner (1991). *A Public Accounting Career: The Gap between Student Expectations and Accounting Staff Experiences*, *Accounting Horizons*. (September): 1-11.
- Chaeroni, M. T. (1996). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Yogyakarta Terhadap Profesi Akuntan Publik di Masa Datang*, Yogyakarta: Skripsi Universitas Gadjah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Clikemen, Paul M. dan Steven L. Henning (2000). The Socialization of Undergraduate Accounting Students, *Issues in Accounting Education* (February).
- Cook, Curtis W., Phillip L. Hunsaker, Robert E. Coffey (1997). *Management and Organizational Behavior*, Second Edition, Chicago: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- DeZoort, F. Todd., Alan T. Lord, Barney R. Cargile (1997). A Comparison of Accounting Professor' and Student' Perceptions of The Public Accounting Work Environment, *Issues in Accounting Education* (Fall): 281-298.
- Dania, V. (2001). *Pengaruh Pendidikan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Kode Etik Akuntan Indonesia (Survei Pada Jurusan Akuntansi, FE, UNS Surakarta)*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- Fouriyanti, Agnes Chandra (1996). *Hubungan antara Persepsi Akademis, Jenis Kelamin dan Status Perguruan Tinggi dengan Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Profesi Akuntan Publik*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- _____ (1999). Indonesia: Menyatukan Dua Pola Pendidikan Akuntansi, *Media Akuntansi*, (Desember/Januari): 13-16.
- Hasanah, Nasyiah (2002). *Sikap Akuntan Terhadap Advertensi Jassa Akuntan Publik*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- Ludigdo, Unti & Mas'ud Machfoedz (1999). *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Januari): 1-19.
- Machfoedz, Mas'ud (1997), *Strategi Pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi*, *Perspektif*, No. 07.

- Murtanto dan Gudono (1999). *Identifikasi Karakteristik-Karakteristik Keahlian Audit Profesi Akuntan Publik di Indonesia*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Januari): 37-52.
- Nurahma, M. dan Nur Indriantoro (2000). *Tindakan Supervisi dan Kepuasan Kerja Akuntan Pemula di Kantor Akuntan Publik*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Januari): 102-117.
- Nurani, Y. A. B. B., (1990). *Persepsi Mahasiswa dan Akuntan Terhadap Masalah Akuntansi dan Profesi Akuntan*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Prihanto, Golong (2000). *Perbedaan Persepsi antara Manajer dengan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Profesi Akuntan Publik di Indonesia*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- Robbins, Stephen. P. (2000). *Essentials of Organizational Behavior*, Sixth Edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Sihwahjoeni (1998). *Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Sorensen, J. E., J. G. Rhode dan E. E. Lawler (1973). *The Generation Gap in Public Accounting*, *The Journal of Accountancy* (December): 42-49.
- Suhardjanto, Djoko (1997). *Accounting Profession*, *Perpektif*, No. 07.
- Suhardjo, Yohanes (2000). *Persepsi Akuntan Publik, Pemakai Informasi Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Advertensi Kantor Akuntan Publik (KAP)*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Suwardjono (1991). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Maret.
- Widarta, Agung (2000). *Pendapat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Terhadap Sertifikasi Akuntan Publik*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- Wulandari, Retno (2002). *Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia (Survei Pada Universitas di Surakarta)*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.
- Yulaika (2001). *Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi tentang Etika Bisnis*, Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tidak dipublikasikan.